

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang *Life Skill* dan Keterampilan

Siswa harus memiliki satuan keterampilan dan pengetahuan sehingga diterima di dalam karier dan pendidikan teknis. Melalui karier, keterampilan, dan pengetahuan teknis dinamis; para siswa dapat menyesuaikan diri di masyarakat. Untuk memiliki pendidikan keterampilan ini perlunya arahan dari lembaga formal maupun nonformal, karena dengan memiliki keterampilan, mereka dapat mengembangkan potensi sesuai dengan potensi dan kondisi kebutuhannya.³⁵

Kebutuhan dasar manusia, pembangunan yang dilakukan semua bangsa bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Kualitas hidup manusia ditentukan oleh tingkat pemenuhan kebutuhan yang paling utama bagi manusia, yang disebut dengan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar merupakan berbagai keperluan yang diperlukan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan dasar ini tidak statis, tetapi bersifat dinamis dan berkembang sesuai tingkat peradaban dan kesejahteraan manusia. Makin sedikit kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi manusia, makin buruk kualitas hidupnya. Sebaliknya, makin terpenuhi kebutuhan dasar manusia, makin baik kualitas hidupnya. Hal ini

³⁵ Haryanto, "Pendidikan Keterampilan Kerja Bagi-Warga Berkebutuhan Khusus", jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2010), h. 106

mengandung makna bahwa makin tinggi derajat kualitas hidup manusia makin baik kualitas hidup manusia, makin baik kualitas hidup manusia, makin baik tempat lingkungan manusia itu berada.³⁶

1. Pengertian *life skill*

Kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan. Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri.³⁷

Brolin, mendefinisikan *life skill* atau kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan.³⁸ Sementara itu *Team Broad-Based Education Depdiknas* menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan

³⁶ Karden edy sontang manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Djambatan Anggota Ikapi, 2003), h. 35

³⁷ Listyono, "Orientasi *life skill* dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan *sets*", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Amepl, 2011), h. 126

³⁸ Imam mawardi, "Pendidikan *Life Skill* Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2012), h. 287

yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.³⁹

Pengertian kecakapan hidup atau *life skill* lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja mereka menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri.⁴⁰

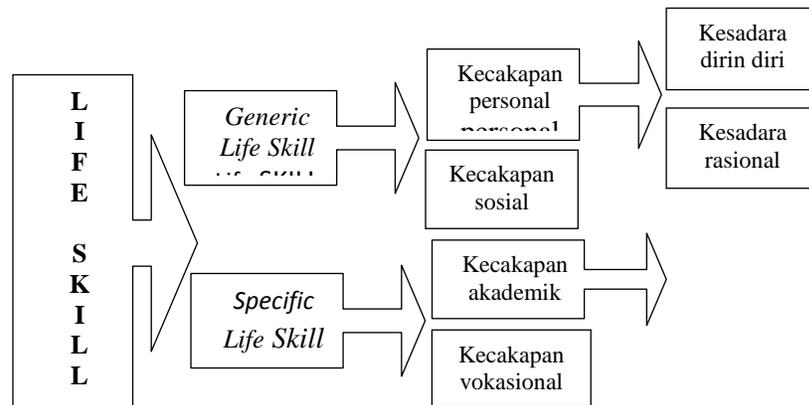
Menurut konsepnya, *life skill* atau kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) kecakapan hidup Generik (*Generic Life Skill/GLS*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*) masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri sendiri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir (*Thinking Skill*). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan kerja sama (*collaboration skill*).

³⁹ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*, (Jakarta: Team Broad Based Education, 2002), h. 9

⁴⁰ *Ibid*, h.10

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) kecakapan akademik terkait dengan bidang-bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*Accuptional skill*).⁴¹

Konsep kecakapan hidup atau *life skill* sebagaimana diamanatkan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 dan PP No.19 Tahun 2005, dan yang telah dikembangkan sebelumnya dapat diilustrasikan sebagai berikut:



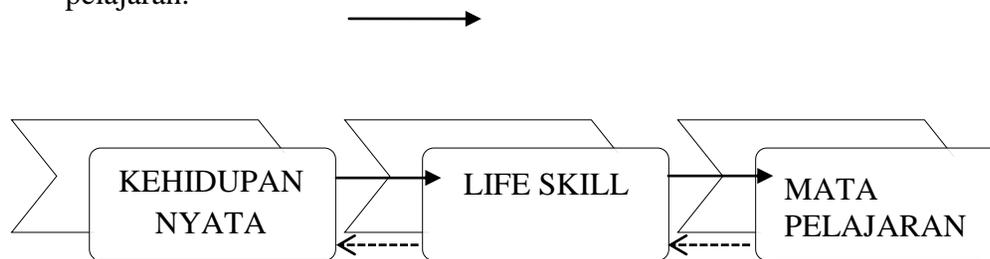
Bagan dan analisis konsep kecakapan hidup (Depdiknas)⁴²

⁴¹ Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007) h. 11

⁴² Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Luas*, (Surabaya: SIC Surabaya Intellectual Club, 2002), h. 11

2. Hubungan Antara *Life Skill* , Kehidupan Nyata, dan Mata Pelajaran

Mungkin akan muncul pertanyaan, lantas bagaimana hubungan antara kehidupan nyata dengan mata pelajaran? Di sekolah diajarkan berupa mata pelajaran/mata diklat, dan ujiannya juga berupa ujian mata pelajaran/mata diklat. Bukankah yang seharusnya diajarkan dan diujikan adalah tentang kecakapan hidup dalam tema-tema hidup nyata? Pada skema berikut akan diilustrasikan bagaimana hubungan antara kehidupan nyata, *life skill* dan mata pelajaran.



—————> Menunjukkan arah dalam pengembangan kurikulum

<----- Menunjukkan arah kontribusi hasil pembelajaran

Pada tahap awal dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Dari kecakapan hidup atau *life skill* yang teridentifikasi, kemudian diidentifikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. Tahap selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk tema-tema/pokok bahasan/topik, yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran/mata diklat. Dari sisi pemberian bekal bagi peserta didik ditunjukkan dengan anak panah

bergaris tegak, yaitu apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran/mata diklat diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat.⁴³

Seiring dengan proses tadi, manusia juga mendapatkan keterampilan atau *skill* untuk menjadi produktif atau mengubah serta mengembangkan berbagai hal peradaban yang sudah dicapai oleh manusia. Akhirnya manusia juga harus mandiri dan produktif dengan pengawalan pengetahuan dan keterampilan serta spritualitas yang mendalam, artinya memahami makna keberadaannya dan bagaimana berperan memberikan sumbangsih jangka panjang bagi kehidupan.⁴⁴

Dalam budaya kita, citra diri dan makna hidup saling bertalian erat. Kalau kita mempunyai keinginan untuk hidup, untuk bangun di hari berikutnya, artinya kita punya citra diri. Makna hidup bisa didasarkan dalam beberapa hal: mendasarkan arti kehidupan pada pekerjaan atau dalam relasi interpersonal dan yang terakhir pada Allah Swt. Dalam arti umum, bila salah satu makna itu tergoncang, citra diri atau arti kehidupan ini akan terasa diuji. Kalau seorang mendasarkan kehidupan pada pekerjaan bisalah dipahami bila

⁴³ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Luas*, (Surabaya: SIC Surabaya Intellectual Club, 2002), h. 16

⁴⁴ Robby I chandra, *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*, (Bandung: Generasi Info Media, 2006), h. 87

orang yang bersangkutan merasa hancur pada saat ia kehilangan pekerjaannya.⁴⁵

3. Orientasi Pembelajaran Menuju *life skill*

Perlu dipahami bahwa secara konseptual, pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* bukanlah hal yang benar-benar baru. Sejak lama kurikulum kita sudah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan mencakup juga menumbuh kembangkan sikap jujur, disiplin, saling toleransi, berfikir rasional, kritis dan lain sebagainya. Yang sebenarnya identik dengan GLS/generic life skill.

Untuk mata pelajaran IPA di SLTP dan SMU bahkan secara tegas menyebutkan pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses, yang pada dasarnya identik dengan kecakapan berfikir rasional dan kecakapan akademik. Hanya saja dalam praktiknya hal-hal seperti itu tidak secara sengaja dirancang dalam pembelajaran. Ketercapaian tujuan pendidikan tersebut digantungkan sebagai efek pengiring (*Nurturan effect*) yang secara otomatis terbentuk seiring dengan terkuasainya substansi mata pelajaran. Di situlah problem dimulai. Pengalaman menunjukkan keterampilan proses dan tujuan-tujuan yang bersifat afektif dan perilaku itu tidak muncul, walaupun siswa dinyatakan telah menguasai aspek kognitifnya. Peneliti Nur dkk. (1996) menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam keterampilan proses sangat rendah. Ditemukan pula bahwa pola pembelajaran di sekolah sangat

⁴⁵ Dale R Olen, *Kecakapan Hidup Pada Anak*, (Yogyakarta: Kanisus, 2001), h. 18

berorientasi kepada produk, sehingga kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan proses tidak dilaksanakan.

Jika pendidikan kecakapan hidup/*life skill* merupakan penajaman konsep pembelajaran keterampilan proses dan konsep lainnya, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana hubungan antara kecakapan hidup dengan substansi pembelajaran? Termasuk bagaimana penekanan antara keduanya yang tentu berbeda pada setiap jenjang pendidikan, sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis dan fisiologis siswa.⁴⁶

4. Hubungan Antara *Life Skill* Dengan Kreativitas Diri siswa

Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi; dengan perkataan lain, produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas, tipe-tipe produk kreasi yang bagaimanakah yang memenuhi standar kreativitas?

Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional, secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan

⁴⁶ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Luas*, (Surabaya: SIC Surabaya Intellectual Club, 2002), h. 25

sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku; suatu bangunan misalnya sebuah gedung, hasil-hasil kesusastraan, dan lain sebagainya.

Bagi siswa penggunaan produk-produk kreasi untuk menilai kreativitas siswa sukar dilaksanakan. Bagi mereka penilaian kreativitas itu didasarkan pada keaslian tingkah laku yang mereka laksanakan dalam banyak cara dan kesempatan dalam menghadapi berbagai situasi belajar. Di samping itu dapat juga didasarkan pada kepekaan mereka terhadap pengertian-pengertian tertentu serta penggunaan dalam hidupnya.⁴⁷

Sistem pendidikan kita tidak dapat mengembangkan nilai-nilai demokratis pada peserta didik yang kemudian dapat dikembangkan nilai-nilai kreativitasnya. Kurikulum Pendidikan di Indonesia terlalu padat. Peserta didik harus menempuh 1.600 jam pertahun untuk memperoleh materi pelajaran yang ditentukan. Amerika serikat dan Jepang siswa hanya menerima pembelajaran 1.100 jam pertahun dan china 1.200 jam pertahun (kompas,18 oktober, 2003).⁴⁸

Dalam realitasnya, masyarakat kita lebih membanggakan nilai-nilai akademiknya ketimbang pendidikan yang berorientasi keahlian. Akibat

⁴⁷ Slameta, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Bandung: Grafindo, 1987), h. 146

⁴⁸ Litbang Jawa Timur, “Efektivitas Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin”, jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel , 2005),vol 4 No2, h. 66

pendidikan formal yang hanya berorientasi pada nilai akademik saja akan dapat mengakibatkan semakin banyaknya pengangguran. Persoalan lemahnya sumber daya manusia misalnya di Jawa Timur angkatan kerja tahun 2003 sebanyak 66,29% hanya lulus SD. Hal ini menunjukkan bahwa 66,29 % tenaga kerja di Jawa Timur tidak berkualitas, padahal jumlah angkatan kerja lebih besar dibanding kesempatan kerja.

Alternatif pendidikan yang memberdayakan masyarakat miskin adalah kecakapan hidup/*life skill* yang mengembangkan sumber daya manusia yang berbasis lokal. Program pendidikan kecakapan hidup atau pendidikan luar sekolah menjadi penting artinya bagi kalangan masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi.⁴⁹

Dalam melaksanakan pendidikan *life skill* yang ideal adalah dapat memberikan keterampilan untuk hidup yang dapat mengangkat dan memberdayakan ekonomi masyarakat miskin di bidang ekonominya. Agar mereka benar-benar berdaya sedapat memanfaatkan sumber daya lokal yang ada terutama Sumber Daya Alamnya, sehingga tidak memerlukan modal yang cukup mahal. Dengan pendidikan *Life Skill* yang berorientasi pada prinsip pengembangan sumber daya lokal akan dapat menumbuhkan partisipasi

⁴⁹ Litbang jawa timur, "Efektivitas Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin", Jurnal (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel 2005), vol 4 no2, h. 68

masyarakat sekitarnya dan akan memberikan keuntungan materi kepada mereka.⁵⁰

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Keterampilan

Keterampilan adalah suatu performansi yang ekonomis dan efektif dalam pencapaian suatu maksud dan fungsi keterampilan sebagai suatu bekal atau modal dasar tenaga kerja/seseorang untuk dapat bekerja atau melakukan pekerjaan sesuai dengan kualifikasinya (keahliannya).⁵¹

Pendidikan Keterampilan dalam keseharian siswa, dapat ditumbuhkan melalui pengembangan kurikulum, salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah agar lulusan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar mutu kelulusan, baik Nasional maupun Internasional. Kompetensi yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang tertera dalam silabus mata pelajaran menjamin tumbuhnya keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang meliputi penguasaan keterampilan hidup, baik akademik, sosial, serta pengembangan kepribadian. Dari jabaran setiap kompetensi menjadi kompetensi dasar yang tercapai melalui setiap indikator, dari tiap indikator inilah proses pemantauan tercapainya kecakapan hidup terevaluasi, karena indikator melalui kata kerja operasional yang dapat teramati dan terukur. Contoh kongkrit, siswa dapat menganalisa, menjelaskan, mendiskusikan,

⁵⁰ Litbang jawatimur, "Efektivitas Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel 2005), vol 4 no2, h. 80

⁵¹ Muchmi Subagiono, *Media Pendidikan Keterampilan*, (Surabaya: IKAPI, 1988), h. 24.

mempraktekkan, melaksanakan. Dalam kondisi seperti inilah kompetensi yang berintegrasi dengan *life skill*/kecakapan hidup bisa terukur.⁵²

Pendidikan keterampilan yang diberikan di lembaga formal maupun non formal menurut penulis akan memiliki makna dan fungsi ganda terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, yang dimaksud dengan fungsi ganda adalah di samping peserta didik memiliki pemahaman terampil secara akademisi dia juga memiliki pemahaman terampil nonakademisi.

Dengan kata lain pendidikan keterampilan dimaksudkan untuk membimbing atau mengajarkan masalah pekerjaan yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari, melainkan pendidikan keterampilan juga memberi arahan dan pembinaan yang bersifat *basic* atau mendasar, akan tetapi lebih bersifat pengembangan potensi diri peserta didik.⁵³

1. Fungsi Pendidikan Keterampilan Pada Sekolah Menengah Pertama

Rencana untuk memasukkan pendidikan keterampilan secara intensif pada sekolah-sekolah umum telah ditetapkan secara resmi sejak permulaan pelita II. rencana tersebut dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada lulusan SMP dan SMA agar dapat memasuki masyarakat dengan bekal keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat.

⁵² Listyono, "Orientasi *life skill* dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan *sets*, Jurnal," (Surabaya: perpustakaan UIN Sunan Amepel, 2011), h. 134

⁵³ Moh dofir, "Peranan Pendidikan Keterampilan Dalam Menunjang Jiwa Wira Usaha", skripsi sarjana pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2000), h. 18 .t.d

Faktor lain yang mendorong ditingkatkannya pendidikan keterampilan pada sekolah umum, terutama SMP, adalah rencana untuk mengintegrasikan sekolah-sekolah kejuruan tingkat lanjutan pertama ke dalam SMP. Keputusan terakhir ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar lulusan sekolah-sekolah kejuruan tingkat pertama meneruskan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, (lulusan SMEP \pm 80%, lulusan SKKP \pm 70%, dan lulusan ST \pm 60% menurut statistik pendidikan.⁵⁴

2. Hakikat Keterampilan Pada Sekolah-Sekolah Umum

Sejak tahun 1970-an, melalui *basic memorandum* menteri pendidikan, dunia pendidikan di Indonesia telah diperkenalkan kepada tiga dimensi tujuan pendidikan yaitu: nilai dan sikap, kecerdasan dan pengetahuan, serta keterampilan, taksomoni yang secara intensif diperkenalkan dan dikembangkan oleh Benyamin bloom (seorang guru besar dari Universitas Chicago) ini telah bagian dari kekayaan istilah dalam pendidikan Indonesia dan secara operasional telah dijadikan kerangka dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum sejak tahun 1972, juga telah digunakan dalam perumusan tujuan umum pendidikan nasional, baik dalam GBHN 1973 maupun GBHN 1978. Walaupun dengan variasi yang berbeda, pada hakikatnya rumusan tujuan umum pendidikan nasional pada GBHN tersebut

⁵⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), h. 23

dimaksudkan meliputi tiga dimensi pembinaan sikap dan nilai, kecerdasan serta keterampilan. Dua di antara ketiganya telah sering mendapat tekanan yaitu pendidikan sikap dan nilai, serta pendidikan keterampilan. Hampir semua orang terutama di luar kelompok akademisi dan profesional pendidikan moral dan pendidikan, selalu menekankan perlunya penguatan pendidikan moral dan pendidikan keterampilan, tetapi jarang menyinggung masalah pembinaan kecerdasan.⁵⁵

3. Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan

Pelaksanaan pendidikan keterampilan didasarkan pada ajaran yang menyatakan bahwa manusia adalah sebagai Khalifah di muka bumi yang berfugsi memakmurkan bumi Allah Swt yang sejatinya memerlukan keterampilan, sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya.⁵⁶

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ
هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ
رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ (هود: ٦١)

(Artinya): Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan

⁵⁵ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), h. 25

⁵⁶ Depag RI, *Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen lembaga Pembinaan Agama islam,1998), h. 366

menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud:61).⁵⁷

Manusia di samping sebagai hamba Allah SWT juga sebagai pemakmur bumi, ke dua fungsi ini haruslah berjalan secara simultan dan tidak boleh ada ketimpangan di antara keduanya. Islam sangat menghargai orang yang mempunyai kemampuan profesional atau memiliki keterampilan tertentu yang sangat ditekuninya dengan sungguh-sungguh. Pernyataan ini didukung oleh firman Allah SWT sebagaimana berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (التوبة: ١٠٥)

*(Artinya): Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Qs. Attubah: 105)."*⁵⁸

Keterampilan merupakan bagian dari pendidikan pada umumnya. Dengan demikian tujuan pendidikan keterampilan adalah realitas dari tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam tap MPR No. 2/MPR/1993, bahwa:

"Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan

⁵⁷ Al-mujnatul Ali, *Terjemah Al-Quran*, (Surabaya: J-vart, 2010), h. 228

⁵⁸ Depag Ri, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta: Darus sunnah, 2002), h. 204

*mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.*⁵⁹

4. Keterampilan Membentuk Manusia Produktif

Apakah Yang Sebenarnya Dimaksud dengan ungkapan manusia produktif? kalau diamati idiom sosial yang dewasa ini berlaku dalam masyarakat, maka kebanyakan kata manusia produktif adalah pertama-tama akan kita pertentangkan dengan kata manusia konsumtif. secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam pikiran kebanyakan manusia produktif adalah manusia yang menghasilkan, sedangkan manusia konsumtif adalah manusia yang hanya bisa menghabiskan saja, tanpa pernah menghasilkan sesuatu.⁶⁰

Berdasarkan konsep ini menurut penulis manusia produktif akan di gambarkan sebagai manusia yang memiliki keterampilan yang disertai sifat rajin bekerja, bukan manusia yang pasif dan bermalas-malasan, Tetapi apakah sifat rajin saja dengan sendirinya akan membuat seseorang menjadi manusia produktif? Tidak bisa, manusia produktif harus memiliki keterampilan dan juga terampil yang bisa dijadikan dasar dalam hidupnya, tanpa adanya keterampilan yang membekali hidupnya sulit menjadi manusi produktif.

⁵⁹ TAP MPR No. 2, Tahun 1993 h. 101

⁶⁰ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1994), h. 77

Terampil pada praktiknya tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas manusia. Hal itu merupakan gambaran umum betapa pentingnya manusia memiliki *skill* atau kecakapan dalam hidupnya. Keterampilan merupakan suatu keahlian untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikiran termasuk mewujudkan kemampuan serta menciptakan suatu karya. Dengan demikian praktik keterampilan dalam hidup manusia harus diperoleh, dialami dan dimiliki oleh siswa.⁶¹

C. Tinjauan Tentang Tata Rias Kecantikan

Seiring dengan makin maju dan berkembangnya kursus kecantikan dalam masyarakat masa kini, semakin dituntut pula lulusan yang bermutu sesuai kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja/industri. Untuk mewujudkannya, pemerintah dalam hal ini Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional; terus berupaya untuk meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing dengan memfasilitasi penyusunan standarisasi Nasional pendidikan dan kelembagaan yang dilakukan oleh konsorsium (praktisi, ahli, dan *user*).⁶²

Tata rias kecantikan salah satu bentuk keterampilan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa di SMP Terbuka Sukomanunggal Surabaya telah banyak

⁶¹ Tarja sudjana, *Pendidikan seni untuk SLTP kelas III*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2003), h. ix

⁶² M.deddy, *Tata Rias Wajah Dan Rambut Keluarga Pengantin Modifikasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 4

memberikan kontribusi kongkrit terhadap kebaikan dan kelangsungan hidup mereka secara ekonomi, Tata Rias kecantikan yang ada di lembaga tersebut tidak ubahnya sebuah salon yang ada di galeri salon kecantikan pada umumnya hanya saja beda pengelolaan, pengelolaan kegiatan tersebut dimotori oleh seorang guru dan sebagai pesertanya adalah siswa SMP Terbuka, adapun konsumen dari jasa kecantikan itu adalah guru-guru yang ada di sekolah SMP terbuka maupun dari sekolah induk/SMP Negeri 25 Surabaya dan tidak jarang juga ada pemakai jasa tersebut atau konsumen dari wali murid dan orang umum.

1. Fungsi tata rias kecantikan terhadap penampilan

Penampilan yang baik, ikut berperan penting dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang dalam kaitannya dengan diri sendiri, penampilan yang baik memperkuat kepercayaan diri sendiri sehingga lebih mantap dalam menghadapi tugas pekerjaan, terutama pekerjaan yang sifatnya berhubungan dengan masyarakat luar. Kepercayaan diri juga meningkatkan rasa harga diri. Rasa harga diri mendorong yang bersangkutan tidak mudah putus asa dalam mengejar keberhasilan, menghadapi kesulitan maupun mengalami kegagalan.⁶³

⁶³ Kusuma dewi, *Perawatan Dan Tata Rias Wajah Usia 40+*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 11

2 . Makna Kecantikan

Kata cantik sebenarnya memiliki banyak arti, tergantung pada sejauh mana orang tersebut menilai arti sebuah kecantikan. Sebenarnya, kata cantik telah direduksi sedemikian rupa oleh media atau masyarakat sehingga banyak yang melalaikan hakikat cantik yang sesungguhnya. Apa lagi, di zaman moderen seperti saat ini. Banyak orang yang menilai kecantikan itu terlihat dari fisik seorang wanita, yaitu cantik itu berkulit putih, berhidung mancung, bertubuh sempurna dan langsing, berambut lurus dan berwajah cerah tanpa noda.⁶⁴

Kecantikan ibarat mitos dan legenda. Kisah tentang kaum venus yang cantik dan feminim cukup banyak diabadikan dalam berbagai bentuk di sekitar kita. Kisah-kisah novel percintaan & film romantis selalu dibumbui oleh para pemainnya yang sering digambarkan sebagai sosok yang memiliki penampilan yang menawan. Dalam kitab-kitab suci agama ada yang digambarkan dan diceritakan keberadaan mereka, bahkan dalam dongeng dan sejarah pun demikian.⁶⁵

⁶⁴ Aqila Smart, *Perawatan Untuk Kecantikan Wanita*, (Jakarta: Katahati, 2010), h. 12

⁶⁵ Leonid Julivan Rumambi, *Pemasaran Produk Kecantikan Ala Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 2

2. Kecantikan dan Keindahan

Secara alami dan naluri, wanita senantiasa ingin terlihat cantik dan menarik. Cantik merupakan satu kata yang sangat penting dan mempunyai makna yang sangat dalam. Cantik biasanya terdiri dari dua unsur penting, yaitu cantik lahiriah dan batiniah, meskipun kecantikan fisik, merupakan anugrah yang sudah digariskan oleh yang maha kuasa, manusia wajib merawat agar apa yang diberikan oleh Tuhan tetap terjaga. Kecantikan fisik yang indah akan lebih bermakna jika dibandingi dengan kecantikan batiniah.⁶⁶

Wanita sering dihubungkan dengan keindahan, kelembutan, maupun kelemahan. Tak jarang wanita berupaya untuk tampil indah dan lembut melalui berbagai macam cara. Namun tidak jarang pula kelemahan wanita menjadi peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Peran wanita adalah pembentuk generasi dan menjadi tugas utama dalam proses perjalanan kehidupannya.⁶⁷

Bagi wanita, kecantikan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Meskipun bukan hal yang utama, kecantikan tetap menempati prioritas utama dalam kehidupan wanita. Oleh karena itulah, tak heran jika seseorang wanita rela untuk menyisihkan sebagian pendapatannya khusus untuk perawatan kecantikan. Bagi yang berpendapatan cukup, mungkin hal

⁶⁶ Emma s wirakusuma, *Cantik Awet Muda*, (Jakarta; Penebar Plus, 2007), h. 3

⁶⁷ Sulistiyowati, *Rahasia Sehat Dan Cantik Sampai Usia*, (Yogyakarta: CV andi , 2009), h. 1

ini bukan masalah akan tetapi bagi yang berpendapatan pas-pasan, hal ini tentu akan sedikit menyakkan.⁶⁸

Tak ada kaum hawa yang tidak mendambakan kecantikan. Bahkan kaum adam pun sangat mengidolakan istri atau kekasih tercintanya untuk tampil cantik, lembut, seksi, dan mempesona. Oleh karena itu, sudah saatnya kaum hawa memiliki semua itu, dengan memiliki semua itu kaum hawa akan lebih percaya diri, dikagumi banyak orang, dipuji dan disayang suami atau kekasih, karena memang benar-benar tampak menakjubkan. Untuk memperoleh semua itu kaum hawa harus belajar dan mempraktikkan rahasia-rahasia istimewa tentang kecantikan. Untuk cantik tidak harus mahal tetapi cantik adalah sesuatu yang dapat diciptakan sendiri dengan usaha dan kesungguhan yang maksimal, maka akan didapat indahnya kecantikan.⁶⁹

Konon kecantikan adalah anugerah terindah bagi perempuan. Kecantikan memiliki kemampuan magnetik yang luar biasa sehingga mampu meruntuhkan dunia lak-laki. Dalam berbagai sejarah kemanusiaan dan mitologi kuno, dilukiskan betapa dahsyatnya pengaruh kecantikan seorang

⁶⁸ Hana Rina wati dkk, *123 Tips Simple Cantik Awet Muda Dan Sehat*, (yogyakarta: PT Buku kita, 2012), h. 5

⁶⁹ Putri Inun Salsabila, *Rahasia Pintar Kecantikan Wanita*, (Blora Jawa Tengah: Syura media utama, 2011), h. 6

perempuan terhadap jiwa laki-laki sehingga ia rela berkorban dan melakukan apa saja demi sang perempuan.⁷⁰

3. Kecantikan dan Kesehatan

Bagi wanita memiliki kesehatan prima dan kecantikan sempurna adalah dua hal yang tak bias ditawar. Bahkan tidak sedikit kaum wanita yang rela mengeluarkan uang sedikit demi mendapatkan dua hal tersebut. Terlebih dari seolah dari waktu ke waktu problem dan kecantikan yang dihadapi kaum wanita semakin berkembang dan kompleks. Dari yang berat sampai yang ringan. Dari yang rumit sampai yang sebenarnya mudah di atasi.⁷¹

Kesehatan adalah hal yang tidak pernah lepas dibicarakan oleh setiap orang bahkan sampai pada mitos kesehatan pun banyak dipercaya oleh masyarakat Indonesia yang notabene beredar dari mulut kemulut.⁷²

Pada berbagai kesempatan wanita ingin tampil cantik dan bugar sesuai citra diri dan kepribadian individualnya, misalnya tampak feminim, anggun, aktif, ataupun terlihat *chic*, untuk itu para wanita membutuhkan suatu rangkaian perawatan tubuh dari ujung rambut hingga ujung kaki-

⁷⁰ Daru Wijayanti, *Rahasia Cantik Luar Dalam*, (Jogjakarta: Diglossia Media Baru, 2009), h. 2

⁷¹ Ode faellasufa, *101 Tips Sehat Dan Kecantikan*, (Yogyakarta: Araska Pritika, 2009), h. 5

⁷² Myra puspitorini, *Mitos Kesehatan*, (Jogjakarta: Piranha, 2011),h. 5

untuk kecantikan prima. Cantik dan bugar menggambarkan kesehatan ekspresif.⁷³

Bugar merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting. Bugar berarti sehat, segar, sejahtera, dan bercitra. Oleh karena itulah kebugaran seringkali diasosiasikan dengan pribadi yang sehat, bersih, serta sejahtera lahir dan batin, sehingga masyarakat luas berlomba-lomba mendapatkannya. Namun demikian, bagi wanita kebugaran biasanya tidak berdiri sendiri, Karena selalu terintegrasi dengan kecantikan. Karenanya cantik dan bugar secara alami merupakan dambaan bagi wanita, bukan hanya bagi para kawula muda tetapi juga para wanita dewasa, bahkan manula.⁷⁴

D. Tinjauan Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan tata rias kecantikan

1. Faktor Penghambat

a. Motivasi Belajar Siswa Kurang

Menurut (Hallen, 2005: 122) dalam buku bimbingan dan konseling, kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, siswa akan mengalami hambatan dalam belajar apa bila siswa tidak memiliki motivasi besar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar, .⁷⁵

⁷³ Dia malini oktaviani, *Cantik Dan Bugar*, (Jakarta: Esensi, 2006), h. 10

⁷⁴ Ibid, h. 5

⁷⁵ Hallien, A. *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 122

b. Lemahnya Bakat Siswa

(Sumadi suryabrata, 1984: 167) mengatakan bahwa: seseorang akan lebih berhasil kalau ia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Menurut para ahli pendidikan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal dan faktor yang terdapat diluar diri peserta didik yang disebut faktor eksternal, adapun faktor internal yang menjadi penghambat dalam pembelajaran meliputi dua hal yaitu:

- 1) kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik
- 2) kurangnya bakat khusus untuk situasi belajar tertentu sebagaimana intelegensi, bakat juga menjadi wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar akan mengalami kesulitan dalam belajar.⁷⁶

c. Tempat praktik sangat terbatas

(Ahmad Tafsir, 1994: 90) Sekolah yang mempunyai ruang-ruang belajar yang memenuhi standar, jelas lebih memberikan kemungkinan kepada siswa untuk belajar lebih enak dibandingkan dengan ruang belajar yang sempit, udara yang kurang lancar sirkulasinya, cahaya yang kurang

⁷⁶ Hallien, A. *bimbingan konseling*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005), h. 121

memenuhi standar. Demikian juga tentang ruang baca perpustakaan, ruang bimbingan dan penyuluhan.⁷⁷

d. Tidak adanya motivasi dari orang tua

(Gleitman, 1986, Reber, 1988) Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energyzer*) untuk berlaku secara terarah.⁷⁸

Dorongan dari orang tua untuk mencapai prestasi dan dorongan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan juga memberi pengaruh kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.⁷⁹

2. Faktor Pendukung

a. Motivasi guru

(Terry, 1986), mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu untuk melakukan tindakan tindakan.⁸⁰

Faktor ini sangat strategis dalam upaya menentukan mutu dan hasil kerja sekolah. Tanpa profesionalisme kepala sekolah, guru, dan pengawas

⁷⁷ Ahmad tafsir, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, (Jakarta: remaja rosda karya, 1994), h. 90

⁷⁸ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:: Raja Grfindo Persada,2 003), h. 151

⁷⁹ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, h. 152

⁸⁰ Marno, *Manajemen Kepemimpinan Dan Kependidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 21

akan sulit dicapai tujuan dalam suatu organisasi yang berkualitas tinggi serta partisipasi siswa yang tinggi pula.⁸¹

b. Dukungan kepala sekolah

sebuah organisasi, jika organisasi diibaratkan seorang manusia, maka pemimpin adalah otaknya dan kepemimpinan adalah hatinya. Sehingga sebaik apapun bentuk fisik manusia tersebut jika otak dan hatinya tidak berfungsi dengan baik dia tidak akan bisa berperan baik dalam kehidupannya.⁸²

c. Peran serta pemerintah daerah

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah Nomor 29/90 menerangkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.⁸³

Peran pemerintah sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas pendidikan anak, utamanya kualitas pendidikan dasar sebagaimana amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan ayat (2) “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”⁸⁴

⁸¹ Arif Rahman Tanjung, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Manajemen*, (Bogor: Pt Gunung Sindur, 2006), h. 27

⁸² M. masud, *kepemimpinan pengembangan organisasi*, (Malang: UIN maliki press, 2010), h. 251

⁸³ Peraturan pemerintah No 29/90 pasal 7 1994

⁸⁴ UUD 1945 Pasal 31 ayat 1